

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *High Order Thinking Skill*

1. Hakikat *High Order Thinking Skill*

Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa ciri khas manusia adalah tindakannya selalu berkaitan dengan pemikiran dan penalaran.¹⁷

Manusia adalah makhluk rasional sehingga kualitas hidup seseorang cenderung diukur dari cara dan gaya berpikirnya. Senada dengan pernyataan tersebut, Norman Peale mengatakan bahwa kemampuan seseorang mengelola pikiran, tercermin dalam tindakan-tindakannya.¹⁸

Pemahaman serupa nyata dalam pemahaman teologis bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain karena manusia mempunyai akal dan pikiran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hakikat keistimewaan manusia sesungguhnya terletak pada pikirnya sebagaimana ia dicipta sebagai makhluk rasional—berakal budi.

Mengingat pikiran sangat dominan mempengaruhi tindakan, David J. Schwartz begitu meyakini bahwasannya keberhasilan ditentukan bukan

¹⁷ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.

¹⁸ Norman V. Peale, *Berpikir Positif, Kunci Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 53.

oleh besarnya otak melainkan oleh besarnya cara berpikir seseorang.¹⁹

Keberhasilan yang dimaksudkan menjelaskan banyak aspek pada diri manusia, termasuk kemampuan mengembangkan dan mengelolah kecerdasan yang ada pada diri manusia tersebut, tak terkecuali kecerdasan spiritual dan moralnya.

Dengan demikian diperlukan sebuah sistem atau proses untuk membantu manusia mengembangkan karunia berpikirnya. Sistem tersebut tak lain dan tak bukan adalah pendidikan. M. J. Langeveld yang ditulis R. I. Suhartin menegaskan, manusia adalah "*animal educandinn*" yang berarti, manusia hanya akan menjadi manusia yang sempurna jika ia dididik.^{20 21} Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman konstruktifisme dalam dunia pendidikan menekankan pendidikan sebagai sarana meningkatkan kecerdasan berpikir sehingga manusia dapat menguasai sejumlah pengetahuan kemudian melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi dirinya sekaligus bagi orang lain. Menurut Aristoteles, pemikiran yang tepat menopang tindakan yang baik .^I

Hierarki berfikir manusia digolongkan atas enam tingkatan (Bloom's - Old Version, 1956) yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan,

¹⁹ David J. Schwartz , *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Binarupa Aksara: 1996), 3

²⁰ R. I. Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam pendidikan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

²¹ James Garvey, 27.



menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi.²² Tiga yang pertama disebutkan dikategorikan ke dalam *Low Order Thinking Skill (LOTS)*, dan tiga kategori yang disebutkan terakhir merupakan kategori *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Dalam pembaharuan taxonomi Bloom (Bloom's - New Version, 1990), tiga tingkatan terakhir adalah: menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Benjamin Bloom menegaskan: *Recall alone is not enough for the twenty-first century*²³ zaman yang semakin modern menjadi tantangan tersendiri bagi generasi abad 21, zaman dimana informasi pembelajaran hanya sekedar konsumsi ingatan tergeser oleh harapan baru agar ilmu pendidikan bermakna bagi kehidupan. Anderson & Krathwohl menulis:

*Two of the most important educational goals are to promote retention and to promote transfer (which, when it occurs, indicates meaningful learning) ... retention requires that students remember what they have learned, whereas transfer requires students not only to remember but also to make sense of and be able to use what they have learned.*²⁴

Pembelajaran yang berarti, sebagai tujuan penting pendidikan mengharuskan siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari, dan mengharuskan siswa untuk tidak sekedar mengingat namun menemukan makna dari pembelajaran, kemudian lebih dari sekedar memahami makna

²² Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (London: Longmans, 1959), 18.

²³ Bruce Williams, *Higher Order Thinking Skills Challenging AH Students to Achieve* (USA: Corwin Press, 2010), 1.

²⁴ L. W. Anderson & Krathwohl, D. R., *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 63.

pembelajaran, diharapkan siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut sebagai bekal menghadapi tantangan hidup. Sedemikian rupa dibutuhkan kecerdasan untuk melatih daya pikir. Pikiran adalah sebuah aset yang dimiliki setiap insan. Memanfaatkan kerja pikiran secara maksimal merupakan proses melatih pikiran untuk mengendalikan tindakan.

Gagasan yang dibangun Jean Piaget dalam teori belajar konstruktivisme dan epistemologi bahwa pengetahuan peserta didik dapat diaktifkan dengan menghubungkan gagasan baru dengan gagasan yang ada berdasarkan pengalaman. Nityananda menuliskan:²⁵

In order to facilitate HOT skills in students, teachers must create an environment in which students feel comfortable sharing their ideas, inventions, and personal meanings. Teachers should engage in specific, powerful practices that communicate to students the essence of thoughtfulness: that their ideas are important and that being open to others' ideas helps us learning.

Keterampilan *High Order Thinking Skills* pada peserta didik dapat difasilitasi dengan menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa nyaman berbagi gagasan, penemuan, dan makna pembelajaran dalam pemahaman pribadi. Guru berperan aktif untuk mengomunikasikan kepada peserta didik, bahwa keterlibatan memberi gagasan dan keterbukaan menerima gagasan merupakan hal penting untuk menolong diri sendiri, membuka cakrawala berpikir.

²⁵ Nityananda Pradhan, *Enhancing Higher-Order Thinking Skills amongst Elementary School Children through Constructivist Approach (paper presentation)*.

Setiap peserta didik membangun makna saat ia belajar, membangun makna adalah berpikir kritis dan berpikir kritis merupakan proses pembangunan pengetahuan. Dalam hal ini, pendidik sebagai sumber pengalaman berperan penting untuk memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan situasi, tugas dan kondisi yang sesuai. Mengutip pendapat Robert H. Ennis (1996), Mark Mason menuliskan, berpikir kritis adalah penilaian terhadap kebenaran suatu pernyataan.²⁶ Pendapat ini searah dengan pernyataan Daniel T. Willingham:

*Critical thinking is not a set of skills that can be deployed at any time, in any context. It is a type of thought that even 3-year-olds can engage in—and even trained scientists can fail in.*²⁷

Berpikir kritis bukan seperangkat pikiran yang dapat berkembang kapan saja. Setiap orang dapat berpikir kritis, tetapi setiap orang juga dapat mengalami kesalahan dalam menilai kebenaran suatu pernyataan. Penilaian terhadap hal yang benar dan sebaliknya merupakan suatu kerelatifan, bahwasannya setiap orang melakukan penilaian melalui sudut pandang yang berbeda. Penilaian terhadap kebenaran suatu pernyataan mempengaruhi tindakan terhadap objek yang dinilai. Nancy Stevenson menuliskan:

We all take actions in our lives. Some actions are good, and some are bad. When we admit and take responsibility for our actions, it is called being accountable. People who do not admit -when they make a mistake

¹⁶ Mark Mason, *Critical Thinking and Learning* (Australia: Blackwell Publishing,

²⁷ Daniel T. Willingham, *Critical Thinking Why Is It So Hard to Teach?* (e-book),

*are not accountable. They are not willing to accept the consequences of their actions. They may even tell lies to blame others*TM

Setiap individu pernah melakukan tindakan yang baik, juga yang buruk.

Baik maupun buruknya tindakan seseorang adalah hasil penilaian, penilaian tersebut berbeda jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Berpikir kritis menolong seseorang untuk mengendalikan tindakan yang merupakan respon terhadap penilaian. Sebagaimana Parth Sarthi Pandey menulis: ‘tujuan berpikir kritis adalah untuk mempromosikan pemikiran mandiri, otonomi pribadi dan penilaian yang beralasan dalam pemikiran dan tindakan.’^{28 29}

Kecakapan berpikir kritis merupakan kecakapan yang semestinya diasah. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Bloom mendefinisikan kecakapan ini sebagai *higher-order thinking skills*. *Higher order thinking skills* (HOT) telah sejak lama diwacanakan dan diteliti oleh para ahli. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bloom tahun 1956, Resnick tahun 1987, dan Marzano tahun 1988 dan 1992.³⁰ *Higher-order thinking skills* berperan penting untuk mengasah pikiran dalam mengendalikan tindakan. Bruce Williams mendefinisikan hal ini sebagai kebijaksanaan hidup:

Higher-order thinking skills are not just important for getting through school but also are critical for getting through life. With thoughtful work by teachers to relate higher order thinking skills to everyday life

²⁸ Nancy Stevenson, *Yotng Person Character Education Handbook* (USA: JITS Life, 2006), 4.

²⁹ Parth Sarthi Pandey, “Enhancing Critical Thinking Skills Among Authoritarian Students” *International Journal of Educational Research Studies*. 59.

³⁰ Peter dan Fook, *Teaching and Learning via IT : Higher Order Thinking Skills in English Language English Literatur, and Mathematics* (<http://www.moe.edu.sg/iteducation/papers/f3-l.pdf>).

needs and to each human 's life questions, the relevancy of higher-order thinking skills to life does not go unnoticed. Unless this connection is made and perhaps even overemphasized, students may not understand the needfor such skills.³¹

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan bekal untuk menjalani hidup. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dihubungkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan pertanyaan kehidupan setiap manusia. Jika koneksi ini tidak dibuat dan mungkin terlalu ditekankan, peserta didik mungkin tidak mengerti kebutuhan akan keterampilan semacam itu. Tak dapat dipungkiri, setiap manusia pada saat tertentu menghadapi masalah, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema yang tidak biasa sehingga membutuhkan kemampuan meluaskan penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru, seperti yang ditegaskan Onosko, J.J. & Newmann, F.M.:

High Order Thinking (HOT) is defined broadly, as the expanded use of the mind to meet new challenges. Expanded use of mind occurs when a person must interpret, analyze, or manipulate information, because a question to be answered or a problem to be solved cannot be resolved through the routine application of previously learned knowledge.³²

Pertanyaan yang harus dijawab atau masalah yang harus dipecahkan tidak dapat diselesaikan melalui aplikasi rutin pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Dibutuhkan perluasan pikiran untuk menafsirkan, menganalisa, bahkan menata kembali informasi. Barahal mendefinisikan

³¹ Bruce Williams, 8-9.

³² Onosko, J.J. & Newmann, F.M. (1994): *Creating more Thoughtful Learning Environments*, In Rejendran Nagappan : *Using Constructivist Approach To Teach Higher-Order Thinking Skills: Transforming Teaching Practice to Facilitate Mindful Learning* (Malaysia: Sultan Idris University of Education), 5.

berpikir kritis sebagai *'artful thinking which includes reasoning, questioning and investigating, observing and describing, comparing and connecting, finding complexity, and exploring viewpoints.'*³³ Perluasan pemikiran mencakup penalaran, pertanyaan dan penyelidikan, pengamatan dan penggambaran, perbandingan dan penghubung, menemukan kompleksitas, dan mengeksplorasi sudut pandang.

Sependapat dengan hal tersebut, FJ. King menulis:

*Higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and Creative thinking. They are activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions, or dilemmas. Successful applications of the skills result in explanations, decisions, performances, and products that are valid within the context of available knowledge and experience and that promote continued growth in these and other intellectual skills. Higher order thinking skills are grounded in lower order skills such as discriminations, simple application and analysis, and cognitive strategies and are linked to prior knowledge of subject matter content. Appropriate teaching strategies and learning environments facilitate their growth as do student persistence, self-monitoring, and open-minded, flexible attitudes.*³⁴

Pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif diaktifkan saat individu menghadapi masalah, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema yang tidak biasa. Keberhasilan penerapan keterampilan menghasilkan penjelasan, keputusan, pertunjukan, dan produk yang valid dalam konteks pengetahuan dan pengalaman yang ada dan yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam keterampilan intelektual ini dan lainnya. Kemampuan

³³ Susan L. Barahal, *Thinking about thinking* (USA : Phi Delta Kappan, 2008), 299.

³⁴ FJ King, dkk., *Higher Order Thinking Skills* (Assessment

untuk mendesain pola pikir adalah hal mendasar bagi setiap manusia sebagaimana semua orang mendambakan kebijaksanaan. *The use of higher-order thinking skills is fundamental to educating students. Higher-order thinking demands a struggle with what these facts have done to shape our world today or why an equation makes sense.*³⁵

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengarahkan seseorang mengeksplorasi sudut pandang untuk menemukan makna, tujuan bahkan membuat keputusan. Dalam hal ini menyangkut keyakinan hal metakognitif, menciptakan gagasan baru, dan memecahkan masalah yang tidak biasa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terkait dengan kemampuan mengembangkan ketekunan, pengawasan diri, perilaku terbuka dan fleksibel.

2. Tingkat Berpikir *High Order Thinking Skill*

Norman menuliskan: *“Beginnings are important; in fact, they are the most challenging part of anything. Many times, “getting started” means creating something from raw material.”*³⁶ Permulaan adalah bagian yang paling menantang dari apapun. Memulai berarti menciptakan sesuatu dari bahan baku, yang juga bermakna memaksimalkan fungsi otak untuk berpikir. Socrates mengatakan: aku berpikir, maka aku ada. Eksistensi seseorang bergantung pada sejauh mana ia menggunakan pikirannya, bagaimana ia

³⁵ Wendy Conklin & Jeanine Manfro, *Strategies for Developing Higher-Order Thinking Skills*

³⁶ Norma J. Livo, *Bringing Out Their Best: Values Education and Character Development Through Traditional Tales* (USA: Libraries Unlimited, 2003), 1.

meluaskan pemikirannya, bagaimana langkah pertamanya. Demikian halnya, desain *High Order Thinking Skili* perlu memerhatikan keragaman daya tangkap objek sebagai langkah pertama. Ada tiga kategori *High Order Thinking Skili*, yaitu:^{37 38}

a. Menganalisis (*Analyzising*)

Analisa merupakan suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal, benda atau materi, kemudian mengidentifikasi materi yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan untuk dipikirkan lebih lanjut. Bloom mendefinisikan:

The breakdown of a communication into its constituent elements or parts such that the relative hierarchy of ideas is made clear and/or the relations between the ideas expressed are made explicit. Such analyses are intended to clarify the communication, to indicate how the communication is organized, and the way in which it manages to convey its effects, as well as its basis and arrangement.

Daya tangkap pada tingkatan ini mencakup kemampuan mengklarifikasi informasi, mengomunikasikan ‘bagaimana’, dan cakap mengelola penyampaian komunikasi yang sedang dipikirkan.

Kategori analisis terdiri dari kemampuan:³⁹

- 1) Membedakan (*Differentiating*) adalah kegiatan memilah, menemukan perbedaan, memusatkan perhatian. Kegiatan

³⁷ Benjamin Bloom, 205

³⁸ Materi kuliah Teori PAK Kontemporer oleh Dr. Ismail Banne Ringgi, Juni

³⁹ Rex Heer, *A Model of Learning Objectives* (Iowa State University, 2012), 2.

membedakan adalah kemampuan mengelompokkan informasi/ fenomena dalam bagian-bagian penting.

- 2) Mengorganisasi (*Organizing*) adalah kegiatan menemukan hubungan, memadukan, menguraikan, menata informasi. Kegiatan mengorganisasi adalah kemampuan menentukan keterkaitan antar komponen.
- 3) Mengatribusikan (*Attributing*) adalah kegiatan dekonstruksi. Kegiatan mengatribusikan adalah kemampuan menemukan pikiran pokok/bias/nilai penulis.

Dalam kategori menganalisa, seseorang mampu mengelompokkan materi pembelajaran berdasarkan kesistematisan informasi, menemukan keterkaitan antara fakta dan kesimpulan, menemukan pikiran pokok nara sumber.

b. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Judgments about the value of material and methods for given purposes. Quantitative and qualitative judgments about the extent to which material and methods satisfy criteria. Use of a Standard of appraisal. The criteria may be those determined by the student or those which are given to him.

Daya tangkap pada tingkatan ini mencakup kemampuan memberi penilaian, baik secara kualitatif maupun kuantitatif,

mengenai objek yang sedang dipikirkan. Kategori evaluasi terdiri dari kemampuan:⁴⁰

- 1) Memeriksa (*Checking*) adalah kegiatan mengkoordinasi, mengevaluasi, mendeteksi, mengamati, menguji. Kegiatan memeriksa adalah kemampuan menentukan apakah kesimpulan sesuai dengan uraian/fakta.
- 2) Mengkritik (*Critiquing*) adalah kegiatan mengkritisi, mempertimbangkan. Kegiatan mengkritik adalah kemampuan menilai metode mana yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kategori mengevaluasi, seseorang mampu menemukan jika ada penyimpangan dalam suatu keputusan, memberikan pertimbangan alternatif berdasarkan kriteria, menilai bagus/jelek/benar/salah suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.

- c. Mencipta (*Creating*) adalah kegiatan generisasi. Kegiatan mencipta adalah kemampuan mengembangkan hipotesis, mendesain ulang, dan mengembangkan produk baru.

Dalam kategori mencipta, seseorang mampu membuat suatu cerita/ tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, mengembangkan

⁴⁰ *Ibid.*

fungsi baru dari sebuah benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas.

B. Disiplin Rohani

1. Hakikat Disiplin Rohani

Menurut Prijodarminto, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁴¹ Selaras dengan pendapat tersebut, Maman Rachman menekankan definisi disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁴² Dengan demikian, disiplin tidak hanya hal-hal yang berkaitan erat dengan hukuman, tuntutan, perintah yang harus ditaati atau paksaan/tekanan untuk melakukan sesuatu namun perilaku ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban yang tumbuh dan memancar dari hasil kesadaran manusia, jika tidak disiplin tersebut tidak akan bertahan lama.

Dalam tulisan ini penulis menitikberatkan disiplin dalam pemaknaan ketertiban rohani, yang disebut disiplin rohani. Disiplin rohani

⁴¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses* (Jakarta: Prayada Paramita, 1994), 23.

⁴² Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pembelajaran Guru SD, 1999), 168.

sangatlah penting demi produktifitas kerohanian seseorang. Sebagaimana ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam hal rohani, disiplin rohani memerlukan pendekatan yang lebih efektif dan efisien agar pola perilaku yang diharapkan akan menghasilkan peningkatan moral dan mental yang lebih teratur tumbuh dan memancar dari hasil kesadaran individu.

Arthur Holder mendefinisikan disiplin rohani sebagai kehidupan dengan pengalaman iman Kristen dan pemuridan⁴³ Hal senada diungkap Patrick Morley, disiplin rohani adalah kebiasaan sehari-hari yang perlu dilakukan setiap orang jika mereka ingin hidup lebih dekat kepada Tuhan.⁴⁴ Nyaris bertentangan, Richard Foster malah menulis, disiplin rohani tidak dapat mengerjakan apa-apa, hanya dapat membawa kita ke tempat dimana sesuatu bisa dikerjakan.⁴⁵ Sependapat dengan ketiganya, disiplin rohani adalah pembiasaan ketertiban hidup sebagai murid Kristus yang mengantar seseorang pada kesadaran untuk merespon kasih karunia Allah. Sebagaimana pendapat Robert Banks dan R. Paul Stevens: salah satu tujuan dari disiplin rohani adalah menolong kita mengembangkan suatu gaya hidup yang mengandung komitmen untuk menumbuhkan hubungan yang hidup dengan Yesus.⁴⁶

⁴³ Arthur Holder, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), 5.

⁴⁴ Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009), 13-14.

⁴⁵ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (USA: Harper & Row Publisher, 2014), 18.

⁴⁶ Robert Banks dan R. Paul Stevens, *The Complete Book of Everyday Christianity* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 478.

Dalam perjanjian Lama, tertib kerohanian telah dikumandangkan bagi manusia pertama: Adam, yaitu mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya (Kej. 2:15), serta larangan memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 2:18-19). Hal ini semakin jelas ketika Musa mendapat mandat menyampaikan Sepuluh Firman bagi bangsa Israel (Kel. 34). Dalam Perjanjian Baru, Sepuluh Firman menjadi gaya hidup para Ahli Taurat bahkan bangsa Yahudi. Sayangnya disiplin rohani yang dilaksanakan hanya sekedar rutinitas. Tuhan Yesus mengecam hal tersebut dalam pernyataan “Jangan melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika tidak demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga” (Mat. 6:1). Norman Lam dalam tulisannya pun menegaskan hal ini.

By “spirituality” I mean the intention we bring to our religious acts, the focusing of our mind and thoughts on the transcendent, the entire range of mindfulness—whether simple awareness of what we are doing, in contrast to rote performance, or elaborate mystical meditations—that spells a groping for the Source of all existence and the Giver of Torah.⁴⁷

Pengamalan spiritual dalam disiplin rohani seseorang pengikut Kristus hendaknya tidak sekadar kinerja hafalan, tidak sekadar tradisi dan rutinitas belaka, namun berangkat dari fokus atau kesadaran untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Sumber seluruh keberadaan, yakni Sang Pemberi Sepuluh Firman.

⁴⁷ Norman Lamin, *Spirituality and Law* (USA: Jewish Publication Society, 2002), 6.

2. **Macam-macam Disiplin Rohani**

Pengaplikasian kesadaran pengikut Kristus tercermin dalam pelaksanaan disiplin rohani:⁴⁸

a. Disiplin yang berhubungan dengan Karya Tuhan

Sebagai pengikut Kristus, citra kekristenan seseorang membuatnya mampu memelihara sikap untuk menikmati ciptaan Tuhan. Pemazmur menolong pengikut Kristus untuk menyadari hal ini, “jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan. Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga engkau mengindahkannya?”. Melalui tulisan ini, Pemazmur memberi prespektif tentang Alam menyatakan sifat Allah yang tidak kelihatan, kekekalan-Nya dan kuasa-Nya yang tak terbatas.

Alam mampu memalingkan pikiran seseorang kepada Tuhan, begitu juga hal-hal yang digapai manusia. Pikiran untuk mendesain karya megah dan rumit, seni, teknologi dan berbagai keindahan-keindahan sederhana yang nyaris tidak berakhir. Tuhan memakai hasil karya manusia untuk merefleksikan sifat-Nya ke seluruh dunia. Ketika seseorang fokus pada keindahan alam, keindahan buatan manusia, atau keindahan manusia itu sendiri, kemudian ia mengarahkan pikirannya

⁴⁸ Patrick Morley, 1-197.

untuk merenungkan kebesaran dan kebaikan Tuhan, ia sedang membangun disiplin rohani yang berhubungan dengan karya Tuhan.

b. Disiplin yang berhubungan dengan Firman Tuhan

Alkitab adalah Firman Tuhan. Kesadaran ini merupakan pengetahuan fundamental yang penting dimiliki pengikut Kristus, bahwasannya melalui mendengarkan, membaca, menyelidiki, merenungkan, dan menghafal ayat, Allah melalui Alkitab membentuk hidup pengikut Kristus mengikuti pola hidup Kristus.⁴⁹ Di padang gurun, ketika Yesus diperhadapkan dengan pencobaan, Ia selalu mengacu pada Kitab Suci, lebih dari sekadar untuk bertahan, Ia menyatakan Kitab Suci adalah kebenaran.

Membaca Alkitab tentu merupakan kebiasaan yang bagus.⁵⁰ Sebagai sebuah patokan tentang kebenaran yang hakiki, membaca dan membedah Alkitab bagi seorang pengikut Kristus adalah sebuah perlengkapan kehidupan (bnd. II Tim. 3:16-17). Alkitab mengandung kebenaran yang murni (bnd. Ams. 30:5-6), sehingga menjadikan kebiasaan membaca Alkitab sebagai ajang memamerkan ketaatan bukanlah hal yang terpuji. Firman Tuhan adalah kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan disiplin rohani dalam hidupnya.

⁴⁹ Andrew Brake, *Spiritual Forination* (Bandung: Kalam Hidup, 2014),

⁵⁰ Patrick Morley, 39.

c. Disiplin yang berhubungan dengan “bisikan” Tuhan

Ketika seseorang melihat ciptaan Tuhan untuk mengetahui karakter Tuhan lalu mendekatkan hubungan melalui kekaguman akan karya Tuhan, hal tersebut masih dalam cakupan kategori penonton dari belakang panggung. Kategori penonton tidaklah cukup sebagai standar seorang disebut pengikut Kristus. Setidak-tidaknya seorang pengikut Kristus seyogyanya memiliki kebiasaan bercakap-cakap dengan-Nya. Kemampuan bercakap-cakap tersebut merupakan indikator seseorang memiliki relasi yang baik dengan Penciptanya.

Doa adalah kesempatan membangun keintiman dengan Tuhan.⁵¹ Terlepas dari banyaknya keinginan yang disampaikan, ketika seseorang memberi waktu untuk berjumpa dengan Tuhan dalam kekhusyukan, menyadari ketidakmampuan dan membutuhkan Tuhan, orang tersebut sedang membangun hubungan akrab dengan Sang Empunya segalanya.

Untuk berhubungan akrab dengan Yesus, seorang pengikut Kristus harus memelihara hubungan melalui percakapan. Sebenarnya, doa adalah sebuah akomodasi bagi pengikut Kristus untuk menemukan kelegaan atas letih lesu dan beban berat yang dihadapinya (bnd. Mat. 11:28) karena melalui doa seseorang dapat menerjemahkan Firman Allah dalam Kitab Suci sebagai kekuatan dan keselamatan (bnd. Kej. 13:2) serta ketopong keselamatan dan pedang Roh (bnd. Ef. 6:18). Doa

⁵¹ Patrick Morley, 53.

adalah sebuah akomodasi bagi pengikut Kristus untuk menyampaikan keinginan kepada Allah (bnd. Flp. 4:6), bahkan ketika ia ingin menyampaikan keluhan yang tidak terucapkan (bnd. Rm. 8:26).

d. Disiplin yang berhubungan dengan kesaksian bagi Tuhan

Pengikut Kristus tak ayal merupakan suratan Kristus yang dapat dibaca semua orang (bnd. 2 Kor. 3:2-3). Gaya hidup berkaitan pilihan atau keputusan sehari-hari selayaknya tunduk pada agenda Tuhan. Bagaimanapun Tuhan menuntut para pengikutnya menyerahkan kendali kepada-Nya. Meski tersirat menekan, Firman-Nya meyakinkan bahwa ketaatan timbul bukan karena seseorang ditindas, melainkan karena kesadaran untuk merdeka dari kehendak bebas (bnd. Rm. 6:16).

Dalam hubungannya dengan kesaksian bagi Tuhan, Tuhan Yesus menjadi teladan untuk melayani. Tuhan Yesus menekankan prinsip 'teguran sebagai kasih yang nyata' dalam pelayanannya. Hal ini gamblang dinyatakan ketika Ia menegur murid-murid-Nya yang haus akan kehormatan (bnd. Mat. 20:22-23). Kesadaran pengikut Kristus untuk menjadi pelayan menertibkan gaya hidupnya untuk bercermin pada gaya hidup Tuhan Yesus. Kesetiaan, ketaatan, ketertiban bahkan siap untuk berkorban.

Kesadaran menjadi pengikut Kristus mengantar seseorang untuk memiliki hati yang besar. Pada waktu kita dengan sengaja

mengutamakan kebaikan orang lain dan melakukannya tanpa menarik perhatian orang lain, maka suatu perubahan yang mendalam terjadi dalam roh kita.⁵² Hal ini senada dengan nasihat Tuhan Yesus bagi pengikut-Nya, “lakukanlah segala sesuatu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23).

Inti dari pendidikan disiplin rohani bagi remaja ialah supaya setiap remaja menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang menolong remaja untuk bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama.⁵³

Remaja seyogyanya mengalami pengajaran disiplin rohani dalam persekutuan yang dilaksanakan. Mengagumi keindahan alam, keindahan buatan manusia, atau keindahan manusia itu sendiri, membantu remaja mengarahkan pikirannya untuk merenungkan kebesaran dan kebaikan Tuhan. Menyikapi keraguan iman remaja, Firman Tuhan seyogyanya tidak membebani remaja namun menyadarkan remaja Firman Tuhan adalah kebutuhannya.

Pembinaan disiplin rohani remaja hendaknya menjadi suatu tarikan mendalam bagi sang pemanah untuk membenahi kekosongan jati diri remaja.

⁵² Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (USA: Harper & Row Publisher, 2014), 190.

⁵³ Yanni Paembonan, 2.

C. Implementasi HOTS dalam Pengembangan Disiplin Rohani Remaja

Anak muda bagaikan anak panah yang siap dilcpas-landaskan dalam luasnya samudera, tanpa bekal yang memadai untuk berjuang tanpa henti, mereka akan terhempas, terkandas di hutan belantara. Salomo dalam Amsalnya, menasihatkan gentingnya didikan kepada orang muda. Sepatutnya didikan menjadi bukti nyata kasih tanpa sandiwara. Beberapa kisah inspiratif dalam Perjanjian Lama⁵⁴ maupun Perjanjian Baru⁵⁵ mengusung anak muda sebagai tokoh panutan pribadi yang terdidik.

Pada usia remaja, anak memasuki tahapan kematangan intelektual sehingga mereka mulai dapat berpikir reflektif, mengevaluasi pemikiran, imajinasi yang ideal, dan berpikir abstrak.⁵⁶ Kepada Timotius (bnd. I Tim. 4:12), Rasul Paulus menasihatkan agar senantiasa menjadi teladan dalam kemudaannya. Hal ini menyiratkan bahwa pada masa berpikir abstrak, masa berpikir kritis, masa mekarnya ide cemerlang, dengan kemungkinan masa ia meragukan imannya, seorang remaja membutuhkan fasilitator yang mendidik dalam kebenaran sehingga dalam kemudaan, tetap menjadi teladan. Norman Jacson menulis: *“Young people have to learn how to relate and apply past ways of knowing to a constantly changing kaleidoscope of ideas and events.*

³⁴ Penulis menitik fokuskan pada tokoh Samuel yang terpanggil pada usia muda (bnd. I Sam. 3:1), seorang anak yang taat terhadap didikan. Ia menjadi alat Tuhan untuk menyampaikan pesan bahkan mengurapi raja-raja. Daud, dalam masa remajanya dinobatkan menjadi seorang raja (bnd. I Sam. 16:1-13). Dalam masa pemerintahannya, ia patuh pada nasihat Samuel.

³³ Penulis menitik fokuskan pada tokoh Yesus yang pada usia remaja, memberi perhatian pada pengajaran di Bait Allah dan mampu berkomunikasi dengan para alim ulama, (bnd. Luk. 2:41-52).

³⁶Yanni Paembonan, 16-17.

And that requires learning to be Creative. ”⁵⁷ ⁵⁸ Gereja harus tanggap mengisi ruang mekarnya ide cemerlang pada anak remaja dan mengoptimalkan potensidirinya yang belum nampak.

Remaja sebagai objek PAK di gereja bukan lagi anggota gereja yang berkebutuhan susu tetapi makan keraslah yang harus diberikan dengan menyentuhnya pada rana kognitif yang tengah pesat berkembang. Berdasarkan argumentasi Vygotsky: *“the teacher should scaffold the learning of individual students by offering individual comments to help their progress”* .dengan⁵⁹ menawarkan komentar individu, pembina membantu kemajuan pembelajaran. Melalui konsep *scaffolding*, Vygotsky menganjurkan pembina memandang peserta belajar kaya akan konsep⁵⁹ tetapi tidak sistematis, acak dan spontan sehingga membutuhkan perubahan tingkat dukungan selama sesi pembelajaran, dimana pembina sebagai orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan peserta belajar. Dengan demikian, pembina remaja meningkatkan mutu pendidikan generasi bangsa melalui pengarahan iman remaja agar tidak terjebak pada keraguan imannya senada dengan misi Yesus tentang pentingnya pendidikan terhadap anak⁶⁰.

⁵⁷ Norman Jackson, dkk., *Developing Creativity in Higher Education* (London: Routledge, 2006), xix.

⁵⁸ Peter E. Langford, *Vygotsky's Developmental and Educational Psychology* (New York: Psychology Press, 2005), 126.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melalaikan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 130.

Pada hakikatnya pembelajaran harus terus-menerus berinovasi.

Pritchard menulis: *"as long as new experience comes along and the will to engage with new ideas and skills exists the plasticity of the brain will continue"*.⁶¹ Pengalaman dan kemauan baru yang muncul bersama gagasan dan keterampilan baru memungkinkan inovasi dapat terus berkembang dalam diri seseorang, dalam hal ini seorang pendidik. Dalam mengajar, Yesus selalu mempertimbangkan *audience* atau pendengar-Nya dan situasi serta konteks, terutama dalam memilih metodologi⁶² yang tepat.⁶³ Yesus sebagai seorang guru memiliki berbagai gaya mengajar yang mampu menarik perhatian khalayak ramai (bnd. Mrk. 1:22; 12:37). Adapun gaya mengajar Yesus sebagai berikut:⁶⁴

1. Ceramah: Dengan metode ceramah Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut.
2. Bimbingan: Yesus memberi petunjuk kepada para murid untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit, dan memberitakan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat, (bnd. Mat. 10)

⁶¹ Alan Pritchard, *Ways of Learning* (London: Routledge, 2008), 87.

⁶² Metode mengajar adalah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi berlangsungnya peristiwa belajar. (B.S.Sidjabat, 2011:229).

⁶³ Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 32.

⁶⁴ Daniel Stefanus, *Sejarah PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 10.

3. Menghafalkan : Yesus sering mengikhtisarkan isi pengajarannya dalam suatu ucapan yang gampang dihafal, (bnd. Mat. 12:8; Mat. 9:12; Mrk. 10:45)
4. Pewujudan: Pewujudan lebih mendalam artinya daripada hanya teknik memainkan peranan, sebab teknik memainkan peranan hanya berlaku untuk waktu yang sementara saja, sedangkan dengan pewujudan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa diri pribadi-Nyalah pernyataan yang baru itu. (bnd. Mat. 2:13-15; Mat. 4:1-11)
5. Dialog: Yesus sering mengajukan pertanyaan yang baru sebagai tanggapan-Nya atas pertanyaan yang sebelumnya yang diajukan kepada-Nya. (bnd. Mat. 19:16-26; Yoh.4)
6. Studi Kasus: Perumpamaan yang diceritakan Yesus merupakan studi kasus. Dengan studi kasus, misalnya “Anak yang Hilang”, para pendengar-Nya didorong untuk memikirkan inti persoalan dan bagaimana memecahkannya.
7. Pegumpaan: Gaya mengajar perjumpaan disebut gaya mengajar yang memakai pertanyaan. Dengan gaya mengajar perjumpaan, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. Di sini Yesus tidak bercerita. Ia memprakarsai pertanyaan yang pribadi dan besar sekali maknanya, misalnya, “tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mat. 16:15), “diperbolehkankah menyembuhkan orang pada hari Sabat

atau tidak?” (Luk. 14:3), “percayakah engkau kepada Anak Manusia?” (Yoh. 9:35).

8. Perbuatan Simbolis : Pembaptisan Yesus, pertemuan Yesus dengan Zakheus, pembasuhan kaki para murid.
9. Ucapan yang berlebih-lebihan : Ucapan yang berlebih-lebihan digunakan untuk menonjolkan pesan secara mencolok, untuk mempertajam kebenaran. “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.” (Luk. 14:26) Ia menitikberatkan fakta bahwa mengikut Dia bukan sesuatu yang dapat dilakukan sambil lalu. Hubungan apapun tidak boleh dianggap lebih penting daripada mengabdikan diri mereka kepada Allah. Ketika Yesus menasihatkan tentang perlunya memenggal tangan atau kaki ataupun mencungkil mata apabila masing-masing tangan, kaki atau mata itu menyesatkan seseorang (bnd. Mrk. 9:43-47), Ia bermaksud agar orang-orang memisahkan dirinya dari apa saja yang merupakan penghalang untuk mengikuti Dia.
10. Ucapan yang berisi permainan kata: “Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tapi unta yang di dalamnya kamu telan.” Dalam bahasa Aram, baik ‘nyamuk’ maupun ‘unta’, bunyi katanya hyampir serupa, yaitu ‘galma’ dan ‘gamla’

sehingga Yesus mengatakan, “Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, galma kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tapi gamla yang di dalamnya kamu telan.” (Mat. 23:24) Dengan permainan kata seperti itu Yesus berhasil menyampaikan amanat-Nya dengan cara yang segar dan menarik.

11. Gaya mengajar yang memakai tamsil: “Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman.” (Mat. 13:40) Dalam tamsil biasanya persamaan itu diperkenalkan melalui penggunaan kata: seperti, sebagai, dan sebagaimana.
12. Gaya mengajar yang memakai kiasan atau metafora: Dalam kiasan atau metafora, persamaan antara dua gagasan atau keadaan ditunjukkan secara langsung tanpa memakai kata perkenalan. Misalnya, menurut Matius 5:13, orang-orang yang percaya kepada Yesus tidak disamakan dengan garam, melainkan mereka adalah garam.
13. Gaya mengajar yang memakai bentuk argumentasi “jika....., apalagi....”: “Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga!” (Luk. 11:13a). Terkadang ‘jika’ dan ‘apalagi’ tersirat kesimpulan.
14. Persejajaran yang sinonimus: Gaya mengajar baris atau kalimat pertama diucapkan ulang dengan kata yang sama dalam baris kedua. “sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan,

dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan tersingkap.” (Mrk. 4:22)

15. Persejajaran yang antithesis: Dalam persejajaran yang antitetis baris yang kedua bertentangan dengan pertama sehingga gagasan pokoknya semakin nyata, “karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena injil, ia akan menyelamatkannya.” (Mrk. 8:35)
16. Persejajaran yang sintetis: Tidak mengulangi dalam baris kedua yang sudah tampak dalam baris pertama, juga tidak mempertentangkan baris kedua dan baris pertama, “mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; Mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat; Mereka suka menerima penghormatan di pasar, dan suka dipanggil Rabi.” (Mat. 23:5-7)
17. Persejajaran yang klimaktis: Dalam persejajaran yang klimaktis baris kedua tidak mengulangi arti baris pertama, melainkan dalam baris kedua gagasan pokok dari baris pertama diperluas atau dikembangkan lebih lanjut, “barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.” (Mrk. 9:37)

18. Gaya mengajar yang memakai ucapan peribahasa: “Ikutlah Aku dan biarlah orang mati menguburkan orang mati” (Mat. 8:22). Sebenarnya berasal dari peribahasa Ibrani: *seperti membiarkan orang mati menguburkan orang mati*. Maksud Yesus adalah menguburkan orang mati adalah sangat penting tetapi mengikut Yesus adalah lebih penting lagi. Yesus menekankan tingginya nilai mengikut Dia.

Kecenderungan Yesus terus-menerus berinovasi dalam pengajaran-Nya mengindikasikan bahwa kedisiplinan rohani para pengikut-Nya akan lebih mudah dicapai ketika Yesus mempertimbangkan situasi serta konteks *audience-Nya* dan mengajar yang melibatkan nalar tingkat tinggi (HOTS).

Seiring zaman yang semakin modern, dengan perkembangan segala kecanggihan, kualitas pengajaran dan keterampilan mengajar pendidik remaja hendaknya terus mengalami perkembangan. Pola pembelajaran lama harus mengalami perubahan: *behaviourism* (pendidik sebagai subjek, remaja sebagai objek) menjadi *constructivism* (pendidik sebagai fasilitator, remaja sebagai subjek belajar).

Sebagai subjek belajar yang dinamis, remaja harus membelajarkan dirinya dengan stimulus ‘pendidik sebagai rekan belajar’. Sebagaimana argumentasi Vygotsky peserta belajar tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain, kesediaan pembina remaja menjadi rekan belajar mengantar peserta belajar untuk terlibat menjadi sumber pembelajaran.

Brookhart menuliskan:

*when you teach and assess higher-order thinking regularly, over time you should see benefits to your students. Your understanding of how your students are thinking and processing what they are learning should improve as you use assessments specifically designed to show students' thinking.*⁶

Mencapai kematangan kedisiplinan Rohani dapat disebut sebagai *ultimate purpose* pendidikan, PAK di gereja utamanya. Kedisiplinan rohani yang dimaksudkan ialah pencapaian pengetahuan yang benar tentang Allah dan pertumbuhan ke arah Kristus. (bnd.Ef. 4:13; Kol. 1:10). Dalam hal inilah HOTS perlu dipandang sebagai metode yang vital yang perlu dikedepankan.

Telah dipaparkan sebelumnya, di beberapa belahan dunia para pendidik membekali peserta didik untuk hidup dalam zaman modern. Berangkat dari gaya mengajar Yesus, disiplin rohani diciptakan dalam desain pembelajaran remaja dengan menyentuh kemampuan remaja dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan ide baru:

1. Menganalisis:

Kemampuan mengelompokkan materi pembelajaran berdasarkan kesistematian informasi, menemukan keterkaitan antara fakta dan kesimpulan, menemukan pikiran pokok nara sumber, dapat dikembangkan dengan metode ceramah, bimbingan, menghafalkan,

⁶⁵ Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (USA: ASCD, 2010), 8.

ucapan yang berlebih-lebihan, menggunakan metafora, argumentasi, serta peribahasa.

Setiap metode tidak dapat berdiri sendiri. Untuk membangkitkan daya analisa remaja, pembina mengkolaborasikan beberapa metode. Penyampaian pengetahuan dengan membangkitkan aspek kognitif remaja (metode ceramah) selaras dengan pemberian petunjuk yang jelas dan terarah (metode bimbingan). Demikian halnya ketika pembina remaja mengikhtisarkan isi pengajarannya dalam suatu ucapan yang gampang dihafal untuk memudahkan remaja menyampaikan kembali informasi yang diterimanya (metode menghafalkan) mengandung pesan mencolok, untuk mempertajam kebenaran (ucapan yang berlebih-lebihan), menggunakan persamaan kata dan sebagaimana (gaya mengajar yang memakai tamsil: pembina remaja menggunakan kata seperti, sebagai), menggunakan persamaan antara dua gagasan atau keadaan ditunjukkan secara langsung tanpa memakai kata perkenalan (memakai kiasan atau metafora: Misalnya dalam mengajarkan garam dunia, pengikut Yesus bukan hanya sekedar menjadi seperti garam, namun menjadi garam), menggunakan kata 'jika' dan 'apalagi' yang meyiratkan kesimpulan (argumentasi), serta menggunakan peribahasa untuk menolong remaja menemukan pokok pikiran informasi yang diberikan.

2. Mengevaluasi:

Kemampuan menemukan jika ada penyimpangan dalam suatu keputusan, memberikan pertimbangan alternatif berdasarkan kriteria, menilai bagus/jelek/benar/salah suatu hasil kerja berdasarkan kriteria, dapat dikembangkan dengan metode dialog (pendidik remaja memberi kesempatan kepada setiap remaja untuk menafsirkan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan remaja yang lain untuk menanggapi sebagai umpan balik) serta metode pewujudan (lebih dari sekedar teknik memainkan peranan, pendidik remaja harus menghidupi pengajarannya, sehingga tampil sebagai pribadi yang dapat diteladani, selain itu metode pewujudan mencakup pengamatan/pengalaman peserta belajar),

3. Mencipta:

Kemampuan membuat suatu cerita/ tulisan dari berbagai sumber yang dibaca, mengembangkan fungsi baru dari sebuah benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas, dapat dikembangkan dengan metode perjumpaan (remaja ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan). Pendidik remaja memberikan pertanyaan yang besar sekali maknanya untuk mengidentifikasi sejauh mana pengenalan, keseriusan, bahkan kesetiaan remaja kepada Pencipta-Nya.

Metode lainnya ialah perbuatan simbolis (pendidik remaja memberi kesempatan kepada remaja untuk melibatkan diri dalam

sakramen-sakramen gerejawi untuk memaknai secara langsung simbol-simbol gerejawi), serta metode studi kasus (pendidik remaja menyampaikan perumpamaan, mendorong remaja untuk memikirkan inti persoalan dan bagaimana memecahkannya).

Sependapat dengan George W. Peters, 'sebuah respon positif bisa mengubah bejana yang kelihatan tidak berarti menjadi bejana yang mulia dan berharga, yang bisa menjadi saluran untuk kekayaan Allah yang tak terukur bagi orang-orang yang tak terhitung banyaknya.'⁶⁶ Masa emas perkembangan kognitif remaja perlu mendapat perhatian pembina remaja sebagai moment menanamkan disiplin rohani sebagai bekal remaja untuk menghadapi dunia modern.

Setiap orang tak terkecuali remaja, dituntut mengasihi Tuhan Allah dengan segenap akal dan budinya (bnd. Mat. 22:37; Mrk. 12:30). Dalam hal ini, HOTS dapat dimaknai sebagai bentukan keimanan. Untuk mewujudkan pertumbuhan kedisiplinan rohani dalam kehidupan remaja, gereja perlu tampil mendesain pola pendidikan PAK yang menyentuh aspek kognitif remaja.

⁶⁶ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 338.